

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saurauia Willd. merupakan tumbuhan pohon atau semak perenial yang dikenal dengan nama lokal “Jelatang gajah” dan “Ketumbit” untuk *S. nudiflora*, “Lengadir” dan “Kelapong” untuk *S. trystila* (Burkill, 1966). Sedangkan di Sumatera Barat (Minangkabau) secara umum *Saurauia* dikenal dengan nama “Sibasah”.

Tumbuhan ini mudah dikenali dengan karakteristik cabang atau daun mudanya bersisik. Daun *Saurauia* banyak pada ujung cabang, pinggir daun umumnya bergerigi. Bunga majemuk, dengan tipe terbatas (symosa) atau sub paniculatus yang terdapat pada ketiak daun. Bunga umumnya biseksual, agak kecil, putih atau pink, sepal imbricatus, petal lima, bersatu pada dasar, antera banyak, stylus banyak bebas atau menyatu (conatus) (Ridley, 1925). Ditambahkan oleh Backer (1963), daun *Saurauia* tersusun secara spiral, bentuk daun bervariasi. Bunga terdapat pada ketiak dari daun atau dari bekas tempat melekat daun pada batang yang tua, kadang soliter, bakal buah superus, tiga sampai lima ruang, bakal biji tidak terhingga pada setiap ruang, bebas atau menyatu pada bagian bawah, stylus tiga sampai lima. Buah berbentuk beri atau kapsul, bijinya tidak terhingga, tidak bersayap, endosperm berkeping, embrio lurus atau sedikit melengkung.

Tumbuhan ini biasa hidup pada daerah hutan, yang umumnya ditemukan pada daerah dataran tinggi (Ridley, 1925). Kadang-kadang tumbuh juga sebagai rheofit, yang ditemukan pada daerah berbatu sepanjang aliran sungai (Steenis, 1981). Nilai ekonomi dan pemanfaatan tumbuhan ini tidak banyak dilaporkan. Beberapa pemanfaatan pernah dilaporkan oleh Burkill (1966), bahwa *S. roxburghii* Willd. digunakan sebagai minyak rambut oleh wanita di China dan di Malaya digunakan sebagai kayu bakar.

Genus *Saurauia* ini terdistribusi pada daerah tropis Asia dan Amerika sekitar 60 spesies (Ridley, 1925); sebanyak 11 spesies di India (Hooker, 1982). Keanekaragaman *Saurauia* di Indonesia belum banyak diungkapkan, di Jawa terdapat 13 spesies (Backer, 1963). Berdasarkan penelitian terbaru oleh Burlis (2007) menemukan 12 spesies di Sumatera Barat dengan distribusi terluas ditemukan pada spesies *Saurauia bracteosa*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, didapatkan *Saurauia* yang hidup simpatrik dan alopatrik. Spesies simpatrik biasanya ada kecenderungan muncul spesies hybrid, tetapi dari hasil survey yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya tidak ditemukan spesies hybrid, seperti yang ditemukan pada spesies lain (*Nepenthes* sp.), hasil penelitian juga ditemukan satu spesies (*Saurauia* sp.) yang menyerupai spesies *Saurauia leprosa*, tapi terdapat beberapa karakter yang berbeda. Sehingga merupakan kendala dalam penentuan taxon tumbuhan tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh isolasi reproduktif antar spesies tersebut atau mungkin karena sistem polinasi yang berbeda.

Analisis morfometrik merupakan teknik yang sering digunakan dalam penentuan status taksonomi. Sokal *et al.* (1963), menjelaskan bahwa morfometrik yang di kenal juga dengan taksonomi numerik dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sering ditemukan ketika menggunakan prosedur taksonomi konvensional. Selain itu, sistem polinasi juga sangat penting dalam penentuan spesies tumbuhan. Penerapan morfometrik telah dipakai dalam berbagai penelitian, sebagai contoh: Gilmartin (1969), Numerical Phenetic Samples of Taxonomic Circumscriptions in The Bromeliaceae; Legendre and Rogers (1972), Characters and Clustering in Taxonomy of Some Species of Populus Based Only on Vegetative Characters; kemudian Clifford (1997) dalam mengevaluasi empat subklas monokotiledon yang dikemukakan oleh Takhtajan (1690) dan Cronquist (1968) yakni Alismidae (Alismidae oleh Cronquist), Liliidae, Commelinidae dan Arecidae.

mendapatkan hasil bahwa Alismidae adalah taxon yang berbeda dari yang lainnya (Singh, 2005).

Sistem polinasi merupakan salah satu “evidence” taksonomi yang penting dalam konsep spesies biologi untuk pembatasan suatu takson. Dengan demikian karakteristik sistem polinasi dapat mendukung penempatan posisi taksonomi secara benar, disamping menggunakan bukti-bukti yang lain, seperti: karakteristik morfologi dan DNA. Berdasarkan hal tersebut diatas, analisis morfometrik dan penggunaan bukti sistem polinasi akan dapat memperjelas sistem taksonomi *Saurauia*

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang diidentifikasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah perbedaan antar spesies dalam genus *Saurauia* berdasarkan karakter morfologi dengan analisis morfometrik
- b. Bagaimanakah sistem polinasi spesies dalam genus *Saurauia*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi dan rumuskan, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengelompokan spesies *Saurauia* berdasarkan analisis morfometrik
- b. Menentukan sistem polinasi berdasarkan rasio polen-ovul (P/O).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk keanekaragaman spesies *Saurauia*. Selain itu diharapkan juga dapat dijadikan sebagai informasi ilmiah yang nantinya dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang biosistemika tumbuhan.

